
Pengaruh Perubahan Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ambar Tri Meliyana^{1*}, Eny Kusumawati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: ¹⁾ambartm20@gmail.com, ²⁾ek108@ums.ac.id

Abstrak

Auditor mengeluarkan opini audit going concern untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit going concern dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Peneliti menggunakan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 dengan jumlah pengamatan 232 sampel perusahaan yang diperoleh dengan teknik purpose sampling. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit going concern, semakin rendah pertumbuhan profitabilitas maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Likuiditas, aktivitas, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Going Concern*

Pendahuluan

Kinerja perusahaan tidak akan selamanya berada dalam posisi baik atau selalu memperoleh laba yang tinggi. Pada saat tertentu ada kalanya perusahaan mengalami masa-masa sulit. Keadaan seperti ini dapat disebabkan banyak faktor, diantaranya kondisi perekonomian negara, nilai tukar mata uang dan kendala internal perusahaan itu sendiri seperti karyawan yang melakukan kecurangan atau tidak tersedianya modal, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau bangkrut.

Auditor dalam mengeluarkan opininya terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang memperoleh opini audit going concern dan disclaimer (Byusi dan Achmad, 2017). Opini tersebut diberikan karena adanya keraguan dalam diri auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan, sebagaimana dikemukakan dalam Standard Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Opini audit merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP, 2018). Berdasarkan (SPAP, 2018) pendapat auditor dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe,

yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (going concern) suatu perusahaan (Bayudi, 2017). Ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit modifikasi going concern.

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional. Lebih detail lagi, going concern adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan finansial dan nonfinansial. Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit going concern penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Penilaian going concern lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan, untuk bisa sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki going concern atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen. Pada kenyataannya, masalah going concern merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status going concern pada perusahaan.

Krisis global yang terjadi pada tahun 2008 ternyata berdampak pada berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dampak yang paling dirasakan oleh Indonesia adalah semakin melemahnya rupiah terhadap dollar, sehingga mengakibatkan semakin memburuknya kondisi ekonomi di tanah air, karena adanya berbagai lonjakan harga-harga barang diberbagai sektor ekonomi dan non ekonomi.

Hal tersebut membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Lingkungan risiko yang merupakan dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan makin meningkatnya opini qualified going concern dan disclaimer. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian going concern lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada simpulan apakah perusahaan akan memiliki going concern atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Berdasarkan banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan tetapi dalam melakukan audit perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini. Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini going concern. Kajian atas opini audit going concern dapat dilihat dari kondisi internal perusahaan, yaitu melalui pertumbuhan profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage, dan ukuran perusahaan dimana faktor internal tersebut merupakan dasar atau acuan bagi profesional judgment di dalam memberikan opini audit going concern.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai pertumbuhan profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Evelyn elizabet, 2018) semakin rendah profitailitasnya, semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern dari auditor, dikarenakan perusahaan dianggap mempunyai kondisi keuangan yang terbilang jelek serta kurang sehat yang dicerminkan dengan adanya penurunan laba sehingga perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki kemampuan guna mempertahankan kelangsungan terkait kehidupan di era kedepan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Semakin rendah pertumbuhan likuiditas, semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern dari auditor, dikarenakan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian Saifudin dan Trisnawati (2015), Januarti dan Fitriani (2008) memberikan bukti empiris bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Aktivitas mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pengukuran rasio aktivitas menggunakan total asset turnover, rasio perputaran aset merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin rendah pertumbuhan rasio aktivitas semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern dari auditor, dikarenakan perputaran aset yang rendah menandakan perusahaan semakin tidak efektif dalam manajemen aset (Janrosi, 2015). Penelitian Hoiriyah & Letariningsih, 2015, Misbah dkk, 2019 memberikan bukti empiris bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi pertumbuhan rasio leverage, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit going concern. Hal ini disebabkan oleh utang perusahaan yang sudah jatuh tempo yang sudah jauh melebihi asetnya, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian Siregar, dkk. (2019) memberikan bukti empiris bahwa leverage berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total penjualan. Mutchler (1985) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit going concern dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Hasil penelitian Kumalawati Abadi (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Kebaruan penelitian ini adalah merupakan pengembangan penelitian sebelumnya yaitu memperluas objek penelitian pada perusahaan yang telah terdaftar di BEI untuk

periode 2017-2020. Kebaruan lainnya yaitu pada variabel independen yang digunakan, dalam penelitian ini menambah beberapa variabel independen dari penelitian sebelumnya yakni profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage, dan ukuran perusahaan.

Metode Penelitian

Data dan Sumber data

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di *Asia Sustainability Reporting Rating* periode 2016-2020 yang dapat diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan website perusahaan terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRR) periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel penelitian sebagai berikut: (1) Perusahaan terdaftar di BEI periode 2016-2020. (2) Perusahaan mempublikasikan *annual report* berturut-turut selama periode 2016-2020. (3) Perusahaan berturut-turut mengalami laba selama periode 2016-2020. (4) Perusahaan memuat semua variabel yang diteliti.

Definisi operasional variabel dan pengukurannya

1. Audit Going Concern.

Opini audit mengenai going concern merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAPI, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, perusahaan yang menerima opini audit going concern diberi kode 1 sedangkan opini audit non going concern diberi kode 0. Penelitian ini yang dikategorikan opini audit going concern adalah opini audit wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas yang dinyatakan menggunakan frasa “keraguan yang substansial mengenai kemampuan (entitas) untuk melanjutkan usaha”.

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu faktor fundamental dalam menilai perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas. ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut (Kusumawati et al, 2018): $\text{Return on Assets} = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Jumlah Aset}$.

Perubahan ROA adalah perubahan return on asset dari periode tertentu dibandingkan periode sebelumnya. Rumus perubahan ROA yang digunakan adalah sebagai berikut : $\Delta ROA = (ROA_t - ROA_{t-1} / ROA_{t-1})$

3. Likuiditas

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan, karena likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan. (Kasmir, 2017: 130) Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. (Kasmir, 2017: 134) Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk menghitung CR adalah sebagai berikut (susanto, 2009).

$$CR = \text{Aset Lancar} / \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

Perubahan CR adalah perubahan *current ratio* dari periode tertentu dibandingkan periode sebelumnya. Rumus perubahan CR yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\Delta CR = CR_t - CR_{t-1} / CR_{t-1}$$

4. Aktivitas

Pengukuran rasio aktivitas menggunakan alat ukur asset turnover, rasio perputaran aset merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki (Janrosli, 2015).

$$TAT = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

Perubahan TAT adalah perubahan TAT dari periode tertentu dibandingkan periode sebelumnya. Rumus perubahan TAT yang digunakan sebagai berikut :

$$\Delta TAT = TAT_t - TAT_{t-1} / TAT_{t-1}$$

5. Leverage

Leverage dapat diartikan suatu aktivitas pembiayaan menggunakan utang perusahaan, melalui *leverage* dapat diketahui tingkat risiko utang yang tak tertagih yang ada di perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi DER dengan rumus pengukuran, sebagai berikut: Kusumawati (2018: 59)

$$DER = \text{Total liabilitas} / \text{Ekuitas}$$

Perubahan DER adalah perubahan DER dari periode tertentu dibandingkan periode sebelumnya. Rumus perubahan DER yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\Delta DER = DER_t - DER_{t-1} / DER_{t-1}$$

6. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan suatu perusahaan apakah tergolong dalam perusahaan kecil, perusahaan menengah, atau perusahaan besar. Kriteria ukuran perusahaan dapat dinilai dari omset penjualan, jumlah produk yang dijual, modal perusahaan dan total aset. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal (Elton dan Gruber, 1994 dalam Jogiyanto, 2007).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Penjualan})$$

Perubahan ukuran perusahaan adalah perubahan ukuran perusahaan dari periode tertentu dibandingkan periode sebelumnya. Rumus perubahan yang digunakan, yaitu:

$$\Delta \text{Ln} = \text{Ln}_t - \text{Ln}_{t-1} / \text{Ln}_{t-1}$$

Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan:

$$GC = \alpha + \beta_1 \Delta PRF + \beta_2 \Delta LIK + \beta_3 \Delta TAT + \beta_4 \Delta LEV + \beta_5 \Delta UP + \varepsilon$$

GC= *Going Concern*, α = Konstanta, $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi, Δ PRF = Perubahan Profitabilitas, Δ LIK = Perubahan Likuiditas, Δ TAT = Perubahan Asset Turnover, Δ LEV = Perubahan Leverage, Δ UP = Perubahan Ukuran Perusahaan, ε = Residual

Hasil Dan Pembahasan

Hasil uji statistik deskriptif

Keterangan	Hasil Analisis Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Going Concern	232	0	1	,11	,311
Profitabilitas	232	-,750	1,750	,02367	,193468
Likuiditas	232	-6,926	7,909	- ,04389	1,312178
Aktivitas	232	-12,362	12,363	,09452	1,264573
Leverage	232	-2,691	2,452	- ,02157	,575532
Ukuran perusahaan	232	-7,053	3,336	- ,05509	,700364

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan Perubahan profitabilitas yang diprosikan ROA mempunyai nilai minimum sebesar -0.750 yang dimiliki oleh perusahaan PT.Merck Tbk (MERK) tahun 2018. Profitabilitas CEKA Tbk tahun 2018 sebesar 0.71 tahun 2017 sebesar 0.207. Nilai maksimum diperoleh sebesar 1.750 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2017. Profitabilitas PT CEKA Tbk tahun 2017 sebesar 0.077 tahun 2016 sebesar 175,107.

Nilai standar deviasinya sebesar 0,193 lebih besar dari nilai rata-rata profitabilitas yang menunjukkan tingginya fluktuasi dari profitabilitas selama periode penelitian. Nilai rata-rata profitabilitas yang diprosikan dengan perubahan ROA pada perusahaan manufaktur selama periode 2017-2020 sebesar 0,023. Perubahan nilai ROA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan profit dari tahun sebelumnya, perusahaan lebih *profitabel* dari tahun sebelumnya.

Hasil Perubahan likuiditas diprosikan dengan menggunakan perhitungan *current ratio* mempunyai nilai minimum *current ratio* pada sampel yang diteliti yaitu sebesar -6,926 yang dimiliki oleh perusahaan PT.Suparma Tbk (SPMA) pada tahun 2019. Likuiditas PT SPMA Tbk tahun 2019 sebesar 8.050 tahun 2018 sebesar 1.125 Nilai maksimum sebesar 7.909 yang dimiliki oleh perusahaan PT.Suparma Tbk (SPMA) pada tahun 2018. Likuiditas PT SPMA Tbk pada tahun 2018 sebesar 1.125 tahun 2017 sebesar 9.034. Sedangkan nilai mean dari *current ratio* diperoleh sebesar -0.043 dan standar deviasi sebesar 1.312.

Nilai standar deviasinya adalah sebesar 1.312 lebih besar dari nilai rata-rata likuiditas periode penelitian. Nilai rata-rata likuiditas yang diprosikan dengan perubahan *current ratio* pada perusahaan manufaktur selama periode 2017-2020 sebesar -0,043. Nilai positif pada perubahan *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan tingkatan likuiditas (semakin likuid) setiap tahunnya, utang lancar yang diberikan menjadi lebih terjaminan dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan dari analisis statistik deskriptif yang dilakukan variabel aktivitas diperoleh informasi nilai minimum *total aset turnover* pada sampel yang diteliti yaitu sebesar -12,362 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Indofood Tk (INDF) pada tahun 2019. Total aset turnover PT INDF tahun 2019 sebesar 13.362 tahun 2018 sebesar 1.000. Nilai maksimum sebesar 12,363 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Indofood Tbk (INDF) pada tahun 2020. Total aset turnover PT INDF tahun 2020 sebesar 0.999 tahun 2019 sebesar 13.362.

Nilai standar deviasinya adalah sebesar 1.264 lebih besar dari nilai rata-rata aktivitas periode penelitian. Nilai rata-rata aktivitas yang diprosikan dengan perubahan *Asset turnover* pada perusahaan manufaktur selama periode 2017-2020 sebesar 0.945. Nilai positif pada perubahan *asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan tingkatan penjualan setiap tahunnya perusahaan menjadi lebih terjamin dibandingkan tahun sebelumnya.

Nilai minimum *Debt Ratio* pada sampel yang diteliti yaitu sebesar -2,691 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Impack pratama Industri (IMPC) pada tahun 2017. Leverage PT IMPC pada tahun 2017 sebesar 2.888 tahun 2016 sebesar 0.197. Nilai maksimum sebesar 2,452 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Impack pratama Industri (IMPC) tahun 2019. Leverage PT IMPC tahun 2019 sebesar 2.991 tahun 2018 sebesar 5.443.

Nilai standar deviasinya sebesar 0.575 lebih besar dari nilai rata-rata *leverage* yang menunjukkan tingginya fluktuasi dari *leverage* selama periode penelitian. Nilai rata-rata *leverage* yang diprosikan dengan perubahan DER pada perusahaan manufaktur selama periode 2017-2020 sebesar -0.021. Nilai perubahan *leverage* positif maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan nilai *leverage* tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, total utang yang diberikan menjadi kurang terjamin dibandingkan tahun sebelumnya.

Nilai minimum *Ukuran perusahaan* pada sampel yang diteliti yaitu sebesar -7,053 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Argha Karya Prima industry Tbk (AKPI) tahun 2018. Ukuran perusahaan PT AKPI Tbk tahun 2018 sebesar 28.910 tahun 2017 sebesar 28.782. Nilai maksimum sebesar 3.336 yang diperoleh perusahaan PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) tahun 2020. Ukuran perusahaan PT KINO Tbk tahun 2020 sebesar 4.400. tahun 2019 sebesar 2.095.

Nilai mean dari size diperoleh sebesar -0.021 dan standar deviasi sebesar 0.700. Maka dapat dijelaskan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017–2020 sesuai dengan kriteria penelitian ini mempunyai ukuran perusahaan dari total aset dengan rata-rata sebesar Rp5.667.381.599.817 dari rata-rata data riil.

Regresi Logistik

Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (overall model fit)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2Log Likelihood pada awal (block number = 0) dengan nilai -2log Likelihood pada akhir (block Number = 1) dan menghitung selisih antara kedua nilai tersebut.

Berdasarkan hasil uji model fit pada blok awal/ Step 0 yaitu pada model diperoleh $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 166,229 dan pada $-2 \log \text{likelihood}$ 2 sebesar 158,790. Jika dibandingkan dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ mengenai penurunan sebesar sebesar 7,439. Dengan demikian menunjukkan bahwa model penelitian sudah fit.

Berdasarkan hasil model fit dapat diketahui $-2 \log \text{likelihood}$ awal pada *blok number* = 0 yaitu model hanya memasukkan konstanta memperoleh nilai sebesar 166,229. Kemudian tabel selanjutnya dapat dilihat $-2 \log \text{likelihood}$ akhir dengan *block number*= 1

nilai $-2 \log \text{likelihood}$ mengalami perubahan setelah masuknya beberapa variabel independen pada model penelitian, sehingga nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir menunjukkan nilai 164,181.

Disimpulkan bahwa model mengalami penurunan pada model kedua setelah memasukkan variabel independen, dan menunjukkan hasil lebih baik dari pada model sebelum memasukkan variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi adalah baik atau dapat dikatakan bahwa model telah fit dengan data.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Hasil pengujian statistik menunjukkan probabilitas signifikan sebesar 0.582. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α (tingkat signifikansi) 0,05. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, atau dapat dikatakan model mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil Uji koefisien Determinan (nagelkarke R²)

Pengujian koefisien pada regresi *logistic* dengan menggunakan *nagelkere R square*. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Bila nilai *Nagelkarke R Square* lebih kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika *Nagelkarke R Square* mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,554 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 55,4%, sisanya sebesar 44,6% (100% - 55,4%) dijelaskan variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Hasil uji hipotesis

Tabel 2. Hasil analisis regresi logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Profitabilitas	-4,383	2,022	4,7	1	0,03	0,012
Likuiditas	-0,118	0,162	0,529	1	0,467	0,889
Step 1 ^a Aktivitas	-0,07	0,118	0,353	1	0,552	0,932
Leverage	0,151	0,407	0,137	1	0,711	1,162
U.perusahaan	0,224	0,357	0,393	1	0,531	1,251
Constant	-2,143	0,222	93,424	1	0	0,117

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GCAO}{1 - GCAO} = -2,143 - 4,383ROA - 0,118CR + 0,151DER + 0,224 ZIZE + \epsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Constant sebesar $-2,143$ menunjukkan apabila tidak ada variabel independen (pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage, dan ukuran perusahaan), maka opini audit *going concern* sebesar $-2,143$.

Nilai Koefisien regresi profitabilitas menunjukkan hasil yang negatif sebesar $-4,383$ maka dapat diinterpretasikan semakin rendah profitabilitas perusahaan maka cenderung mendapat opini audit *going concern*, sebaliknya jika profitabilitas perusahaan meningkat maka cenderung tidak mendapat opini audit *going concern*

Nilai koefisien regresi likuiditas menunjukkan hasil yang negatif sebesar $-0,118$ maka dapat diinterpretasikan semakin rendah likuiditas perusahaan maka cenderung mendapat opini audit *going concern*, sebaliknya jika likuiditas perusahaan meningkat maka cenderung tidak mendapat opini audit *going concern*

Nilai koefisien regresi aktivitas menunjukkan hasil yang negatif sebesar $-0,07$ maka dapat diinterpretasikan semakin rendah rasio aktivitas perusahaan maka cenderung mendapat opini audit *going concern*, sebaliknya jika rasio aktivitas perusahaan meningkat maka cenderung tidak mendapat opini audit *going concern*.

Nilai koefisien regresi leverage menunjukkan hasil yang positif sebesar $0,151$ maka dapat diinterpretasikan semakin tinggi rasio leverage semakin menunjukkan kinerja keuangan yang buruk maka cenderung mendapat opini audit *going concern*, sebaliknya jika rasio leverage perusahaan menurun maka cenderung tidak mendapat opini audit *going concern*.

Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang positif, sebesar $0,224$ dapat diinterpretasikan semakin besar ukuran perusahaan maka cenderung mendapat opini audit *going concern*, sebaliknya jika ukuran perusahaan perusahaan semakin kecil maka cenderung tidak mendapat opini audit *going concern*.

Perubahan Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *Going concern*

Pada dasarnya profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendatangkan keuntungan, semakin kecil profit yang diterima bisa memperburuk keadaan perusahaan apalagi perusahaan mengalami kerugian berturut-turut. Hal ini berarti saat

posisi profitabilitas menurun perusahaan dalam keadaan kesulitan ekonomi sehingga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi profitabilitas berarti manajemen perusahaan dinilai mampu mengelola aset-aset yang ada untuk menghasilkan laba. Selain itu perusahaan dengan profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu menjalankan usahanya dengan baik, sehingga diprediksi tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hal ini mengindikasikan Profitabilitas yang rendah berpengaruh pada investor ataupun kreditur dalam memberikan dana perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan dana akan mempengaruhi kelangsungan usaha/*going concern*. Pada saat dilakukan proses pengauditan oleh seorang auditor dan melihat profitabilitas rendah secara terus menerus, berdampak pada keyakinan terhadap kelangsungan usaha, maka auditor bisa mempertimbangkan bahkan mengeluarkan opininya terkait kelangsungan usaha/*going concern*. Perusahaan dengan profitabilitas rendah dan menunjukkan kerugian terus menerus berpengaruh meningkatkan perolehan opini audit *going concern*.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Perubahan profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Made dkk (2017), dan Haryanto (2019) yang memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Perubahan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian membuktikan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* disebabkan oleh sebagian besar perusahaan memiliki *cash ratio* yang tinggi. *Cash ratio* yang tinggi disebabkan oleh kas perusahaan dan sekuritas jangka pendek yang tinggi dengan kewajiban jangka pendek yang rendah sehingga banyak kas yang menganggur (*idle cash*). Adanya *idle cash* ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan *cash* dengan baik sehingga perusahaan belum optimal untuk menghasilkan laba dan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi belum tentu tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aset lancar guna melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Sedangkan aset lancar berisi akun-akun seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Namun dengan tingginya *cash ratio* belum tentu menjamin perusahaan mempunyai cukup kas untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti untuk menentukan *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Namun rasio dapat menjadi alat bantu dalam pengukuran kesehatan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya.

Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aset lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aset memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana

yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini konsisten dengan penelitian Syaifudin dkk (2016) yang memberi simpulan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh pada pengeluaran opini audit *going concern*.

Perubahan aktivitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian membuktikan aktivitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* disebabkan oleh sebagian besar perusahaan memiliki *asset turnover* yang rendah. *Asset turnover* yang rendah maka kemampuan perusahaan juga menurun perusahaan dalam menghasilkan laba juga menurun dan artinya laba perusahaan menurun dan perubahan laba yang terjadi pada perusahaan juga akan menurun dalam menghasilkan laba. Adanya penurunan *asset turnover* ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan aset perusahaan dengan baik sehingga perusahaan belum optimal untuk menghasilkan laba dan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan penjualan yang menurun menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan tidak dengan semestinya sehingga mempunyai kecenderungan untuk tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, semakin rendah rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sementara perusahaan dengan pertumbuhan negatif mengindikasikan cenderung yang lebih besar kearah kebangkrutan.

Hal ini konsisten dengan bukti empiris yang menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk, maka akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* (Praptitorini dan Anuarti, 2017).

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sesuai dengan penelitian Purba, Nasir (2018) yang memberikan simpulan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Perubahan leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Perubahan *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan komposisi total utang (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur) dalam memenuhi kewajiban utangnya, yaitu membayar pokok utang ditambah dengan bunganya. Semakin tinggi rendahnya *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan sudah memanfaatkan *cash* dengan baik sehingga perusahaan sudah optimal untuk menghasilkan laba dan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

DER yang rendah menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang baik dan memastikan kelangsungan hidup perusahaan. Karena DER dihitung dengan membandingkan total ekuitas terhadap total kewajiban. Perusahaan dengan utang yang besar mempunyai biaya utang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dengan nilai DER yang rendah memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang rendah.

Dalam penelitian ini peneliti mampu memberikan bukti secara empiris bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya bahwa *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Semakin besar tingkat *debt to equity ratio* (DER) menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang sehingga menyebabkan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini peneliti mampu memberikan bukti secara teoritis bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon (2011) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perubahan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Perubahan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dikarenakan perusahaan dengan total penjualan yang tinggi membuktikan perusahaan tersebut telah tumbuh atau bisa dikatakan berkembang dengan baik. Tetapi saat aset perusahaan tinggi tidak menjamin terhindarnya dari suatu penilaian kelangsungan usaha/*going concern* suatu perusahaan.

Perusahaan besar lebih banyak mengakses informasi yang terkait dengan perusahaan tersebut, sehingga mereka tidak segera mengambil keputusan bila mendapatkan informasi laba karena tereliminasi oleh banyak informasi yang beragam. Sebaliknya informasi di perusahaan kecil mengakses informasi yang sangat terbatas, oleh karena itu mereka segera melakukan keputusan jika mendapatkan informasi laba. Dengan demikian Ukuran perusahaan yang digunakan ukuran kecil hal ini tercermin dari aset perusahaan yang bergerak positif. Auditor mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Salah satunya masalah internal perusahaan contohnya menurunnya kinerja karyawan, apabila ukuran perusahaan dikategorikan perusahaan besar tetapi terjadi masalah pada kinjanya maka berdampak pada kegiatan operasional sehingga aset perusahaan mengalami penurunan dan diragukan keadaanya, hal ini menjadi pertimbangan auditor dalam proses pengauditan dan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pada dasarnya, ukuran perusahaan memperlihatkan kelangsungan usahanya/*going concern* dimasa mendatang. Saat aset mengalami penurunan bisa mempengaruhi keputusan investor atau kreditur dalam memberikan dana, karena investor atau kreditur tidak mau beresiko dalam memberikan dana pada perusahaan yang bermasalah. Sehingga dengan ukuran perusahaan besar tetapi terjadi masalah didalam perusahaan memiliki peluang yang menghadapi masalah kebangkrutan. Hal ini memunculkan rasa ragu pada auditor akan kelangsungan usaha, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Ridwan (2019) dan Minerva, *et.al* (2020) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2017-2020. Sampel yang diambil dengan metode purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 232 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan, likuiditas, aktivitas, leverage, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Sedangkan untuk hasil penelitian profitabilitas menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Semakin baik tingkat ukuran perusahaan, likuiditas, serta leverage tidak berdampak pada opini audit going concern, begitu juga dengan penurunan aktivitas perusahaan tidak berdampak pada peningkatan opini audit going concern. Namun, Semakin rendah profitabilitasnya, semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor, dikarenakan perusahaan dianggap mempunyai kondisi keuangan yang terbilang jelek serta kurang sehat yang dicerminkan dengan adanya penurunan laba sehingga perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki kemampuan guna mempertahankan kelangsungan terkait kehidupan di era kedepan. Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Adapun keterbatasan dalam penelitian yakni penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang berturut-turut masuk dalam perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020 saja sehingga belum melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang. Penelitian dilakukan hanya pada perusahaan manufaktur sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan dari jenis industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak dapat melihat kecenderungan trend penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor dalam ruang lingkup lebih luas.

Daftar Pustaka

- Aji, N. P., & Sari, S. P. 2019. *Pengaruh Operating Cash Flow, Company Growth, Leverage, dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern* The 9 th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Benny, I. M. P., & Dwirandra, A. A. N. B. 2016. *Kemampuan Opini Audit Tahun ,Sebelumnya Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Pada “Opini Audit Going Concern”*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia 835–861.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). *Pengaruh Debt Default , Disclosure , Opini Audit Tahun Sebelumnya , Ukuran Perusahaan , Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Diponegoro Journal of Accounting, 4(3), 1–11. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/95834,1-1>.
- Haryanto, Y. A. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Rasio Pasar Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur*. Diponegoro Journal of Accounting , 8(4), 1–13. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting/view/23378,1-13>.
- Lintang Trenggono , Ni Nyoman Alit Triani. (2015). *Analisis Indikator yang Mempengaruhi Auditor dalam Memeberikan Opini Audit Going Concern pada Suatu Perusahaan dengan Pendekatan Isa 570 (Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014)*. AKRUAL 6 (2) (2015): 144- 165 e-ISSN: 2502-6380 (Sinta 2)

- Made, N., Yuliyani, A., Made, N., & Erawati, A. (2017). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. *Pengaruh Financial Distress , Profitabilitas , Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia 19, 1490–1520.
- Natalia, D. dan C. D. W. (2016). *Pengaruh Profitabilitas dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 4(1), 853–874.
- Praptitorini, Mirna Dyah , Indrira J . (2017). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas Kualitas Audit, Debt Defaul dan Opinion Shopping Terhadap Going Concern pada Perusahaan Manufaktur*. Makalah disampaikan dalam simposium nasional akuntansi makasar : 26-28.
- Institute Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional akuntan publik (SPAP)
- Tampubolon, Magdalena. (2011). *Pengaruh kualitas audit, profitabilitas, leverage, dan opini audit tahu sebelumnya terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia* .Skripsi. Universitas Sumatra Utara, Medan
- Akbar, R., & Ridwan. (2019). *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 4, No. 2, 286-303.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Melania, S., Andini, R., & Arifati, R. (2016). *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Llikuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Journal Of Accounting, Volume 2 No.2*.
- Kusumawati, E. (2019). *Manajemen Keuangan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Achyani, F. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Purba, S. S., & Nazir, N. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, dan Kualitas Auditor terhadap Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, ISSN : 2339-0832, Volume. 5 Nomor.2 Doi : <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238>, 199-214.
- Saifudin, A., & Trisnawati, R. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabiltras, Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun*. Seminar Nasional dan The 3rd Call for Syariah Paper ISSN 2460-0784, 589-601.
- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). *Determinan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)*. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13-28.